

SUMBER KAJIAN, METODE, DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ISLAM

Oleh: Farida Jaya

A. Pendahuluan

Pada saat ini, muncul suatu gerakan yang disebut Psikologi Islami. Gerakan ini sadar sepenuhnya bahwa: (1) pendekatan Psikologi modern atas diri manusia selama ini sangat parsial dan artificial serta dipenuhi banyak krisis, (2) ada kecenderungan menyingkirkan ‘faktor’ Tuhan dari wilayah jelajah ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi, (3) perlu menghadirkan konsep Islam tentang manusia sebagai suatu pandangan yang proporsional optimistik dalam memahami manusia.¹ Oleh sebab itu, Psikologi Islam yang koheren dengan nilai-nilai ajaran Islam menjadi semacam kebutuhan.

Islamisasi psikologi ini mengharuskan landasan, tujuan, ruang lingkup, metode dan fungsinya harus relevan dengan kebenaran yang bersumber pada wahyu Allah. Dari segi pemikiran Islam, istilah Psikologi Islam memang baru muncul, tetapi secara substansinya telah ada dalam pemikiran Islam klasik, baik dalam Ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, terlebih Ilmu Tasawuf. Hanya saja dalam pemikiran klasik tersebut diwarnai dengan pemikiran filsafat. Sebagai mazhab baru dalam bidang psikologi, Psikologi Islam mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki oleh psikologi kontemporer yang hanya menggunakan kemampuan intelektual semata untuk menemukan dan mengungkapkan azas-azas kejiwaan, karena Psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar yang objektif ilmiah.

Psikologi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan pribadi manusia ideal (insan kamil). Karena kita sadari, Psikologi Barat (modern) ternyata tidak bisa memberikan jawaban secara lebih utuh terhadap problem-problem manusia yang begitu unik. Bagi Psikologi Barat, manusia hanya diletakkan dalam tinjauan yang bersifat egosentris, sedangkan

¹ Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: SIPRESS, Cet. 1, 1994), h. xxiii-xxiv

manusia itu sendiri memiliki rangkaian kemanusiannya yang lebih lengkap, yaitu jasad (tubuh), ruh, nafs (jiwa) dan qalb (hati).

Untuk membangun Psikologi Islam sebagai ilmu yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tulisan ini akan membahas tentang persentuhan Psikologi dengan Agama, Sumber kajian Psikologi Islam, Metode Pengkajian Psikologi Islam dan Pendekatan dalam membangun konsep dan teori Psikologi Islam.

B. Persentuhan Psikologi dengan Agama

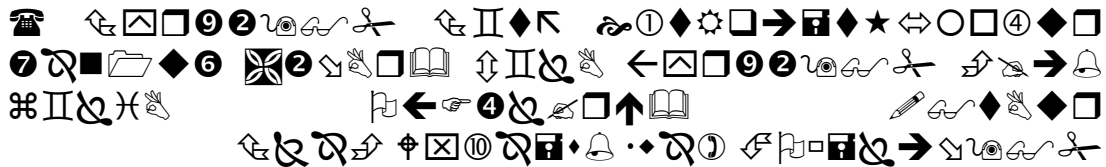
Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 74 kali dalam berbagai ayat al-quran. Kata *nafs* dalam berbagai bentukannya memiliki bermacam arti, antara lain: 1) Hati, seperti dalam surah al-Isra' ayat 25, 2) Jenis, seperti dalam surah at-Taubah ayat 128, 3) Ruh, seperti dalam surat az-Zumar ayat 42, 4) totalitas manusia seperti dalam surah al-Maidah ayat 32 dan surah ali-Imran ayat 185, 5) Penggerak tingkah laku seperti dalam surah ar-Ra'du ayat 11.²

Penggunaan masing-masing istilah ini memiliki asumsi yang berbeda. Istilah 'Ilm al-Nafs banyak dipakai dalam literatur Psikologi Islam. Bahkan Sukanto Mulyomartono lebih khusus menyebutnya dengan "Nafsiologi."³ Karena objek kajian psikologi Islam adalah al-nafs, yaitu aspek psikopisik pada diri manusia. Namun, term al-nafs tidak dapat disamakan dengan term soul atau psyche dalam psikologi kontemporer Barat, sebab al-nafs merupakan gabungan antara substansi jasmani dan substansi ruhani, sedangkan soul atau psyche hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia. Penggunaan term al-nafs dalam tataran ilmiah tidak bertentangan dengan doktrin ajaran Islam, sebab tidak ada satupun

² Abdul Rahman Shaleh - Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) Cet. II, h.1-3.

³ Lihat! "Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi" (1986) karya Sukanto Mulyomartono.

nash yang melarang untuk membahasnya. Tentunya hal itu berbeda dengan penggunaan istilah al-ruh yang secara jelas dilarang mempertanyakannya (sebagaimana Q.S. al-Isra` ayat 85).



Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".(85).

Penggunaan istilah 'Ilm al-Ruh ditemukan dalam karya 'psikolog' Zuardin Azzaino. Istilah itu kemudian dijadikan dasar untuk membangun 'Psikologi Ilahiah', yaitu psikologi yang dibangun dari kerangka konseptual al-ruh yang berasal dari Tuhan. Karena Nafs adalah masalah insaniyah, sedang ruh adalah getaran Ilahiyah, yaitu getaran sinyal ketuhanan, sebagaimana rahmat, nikmat, berkat dan hikmah, yang kesemuanya sering merasakan sentuhannya, tetapi tidak kita pahami hakikatnya.⁴

Istilah agama, atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *Religio* yang berarti agama, kesucian, ketelitian batin; *Religare*, yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama.⁵ Dalam Webster's Dictionary⁶ dijelaskan arti agama adalah:

- (1) Percaya kepada Tuhan atau kekuatan superhuman atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta;
- (2) Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal dan ibadat;
 - a. Sesuatu system kepercayaan, peribadatan, amal dan sebagainya yang sering melibatkan kode etik dan filsafat tertentu;
 - b. Suatu system kepercayaan, pengamalan dan nilai etika dan sebagainya, yang menyerupai suatu system;

⁴ Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi, Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkahlaku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h.41

⁵ Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: CV.Alfabeta, 1993), h. 9

⁶ Noah Webster and Jean L. McKehnei, *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, (New World Dictionaries/Simon and Schuster, New York, 1979), h. 1527

- (3) Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkankecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan; kehendak dan perilakunya sesuai dengan “aturan tuhan”;
- (4) Suatu objek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya;
- (5) Amal ibadat yang tampak;
- (6) Aturan agama atau lingkungan agama

Manusia adalah makhluk yang berfikir, merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang difikir, apa yang dirasa dan apa yang dikehendaknya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus, artinya disamping ia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya sendiri, dan ia juga dapat melakukan penelitian tentang keberagamaan orang lain. Tetapi apa makna agama secara psikologis pasti berbeda-beda, karena agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti shalat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, bagi yang lain lagi agama adalah akhlak atau perilaku baik, bagi yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati (*istisyhad*) demi keyakinan. Di sini kita berhadapan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana menerangkan agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu (sains) dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain.

Sejarah persentuhan agama dengan psikologi mengalami pasang surut. Bentuk persentuhan itu sangat dipengaruhi oleh model dan metodologi serta pergeseran paradigma yang dipergunakan psikolog. Pada perkembangan awal, psikologi digunakan sebagai alat analisis dalam membedah perilaku beragama. Menjelang awal abad ke 21 pola hubungan ini mengambil bentuk lain, dimana teori psikologi dilahirkan dari pemahaman terhadap perilaku beragama. Dalam sejarah perkembangan psikologi selanjutnya terlihat bahwa lahirnya teori psikologi yang kemudian disusul teori psikologi yang lain adalah karena semangat mengkritik, yaitu mengkritik teori psikologi yang lama untuk kemudian membangun teori psikologi yang baru. Ini sesuai dengan pendapat Thomas

Samuel Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* mengatakan bahwa pergeseran ilmu pengetahuan merupakan hal yang biasa dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Pergantian dan pergeseran paradigma ini terjadi akibat paradigma yang sudah ada tidak mampu lagi merespon perkembangan kehidupan manusia. Dan gelombang revolusi ilmu pengetahuan selalu ditandai oleh pergeseran dan penggantian dominasi paradigma ilmu yang berlaku.⁷

Menurut Baharuddin⁸, bahwa berdasarkan perkembangan persentuhan antara psikologi dan agama, baik secara positif maupun negatif dapat dibedakan pada empat periode perkembangan. Periode pertama berlangsung pada pertengahan abad ke-19. Sejarah menceritakan bahwa psikologi sebagai sains dimulai pada sekitar tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt (1832-1920 M) dari Universitas Leipzig (Jerman) mendirikan laboratorium untuk menganalisis tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen.⁹ Ciri perkembangan psikologi pada periode awal ini adalah pengembangan psikologi secara observasi dan eksperimen di laboratorium. Perhatian utama tertuju pada tingkah laku manusia secara umum, pada saat itu perilaku agama tidak mendapat perhatian serius. Selanjutnya awal kajian Psikologi tentang gejala-gejala keagamaan secara sistematis dimulai oleh penelitian G. Stanley Hall pada tahun 1881, tentang gejala *religious conversion* (perubahan kehidupan beragama secara dramatis, termasuk pindah agama) di kalangan remaja¹⁰.

Periode kedua berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai pada awal abad 20. Ciri utama periode ini adalah adanya usaha-usaha dari para psikolog untuk mengkaji dan menafsirkan perilaku beragama berdasarkan konsep dan teori psikologi. Pada periode ini istilah *psychology of religion* (psikologi agama) sudah menjadi salah satu cabang dalam psikologi dengan objek kajian perilaku beragama. Pada periode kedua ini ada beberapa tokoh yang merupakan *founding father* dari kelahiran dan perkembangan psikologi agama yaitu ; 1) Edwin Diller

⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* (terj.), (Bandung: Pustaka Salman, 1986)

⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), Cet.II, h. 2-6.

⁹ John G. Benjafield, *A History of Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 69

¹⁰ B. Bei-hallahmi, *Curiosity, Doubt and Devotion: The Beliefs of Psychologist and the Psychology of Religion*. In HN. Malony (Ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Religion*, (Grand Rapids Mich.:Eerdmans, 1977), h. 381

Starbuck. Starbuck adalah murid dari William James, karya yang dihasilkan oleh Starbuck pada tahun 1899 dengan judul: *The Psychological of Religion: An Empirical Study of The Growth of Religious Counciousness* merupakan titik awal berkembangnya penelitian agama. Dari karya Starbuck inilah William James (1842/1910 M) semakin memperdalam penelitian dalam bidang agama, maka dalam hal ini Edwin Diller Starbuck pantas dianggap sebagai tokoh perintis Psikologi Agama.¹¹ 2) James H. Leuba. Menurut Zakiah Daradjat¹², James H. Leuba dipandang sebagai tokoh psikologi agama dengan hasil penelitiannya yang diterbitkan pada Majalah Monist Volume IX Januari 1901 dengan judul *Introduction to a Psychological Study of Religions* yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah buku dengan judul *A Psychological Study of Religion* pada tahun 1912. Dalam penelitiannya Leuba menggunakan pendekatan fisik-biologis dalam menjelaskan fenomena agama. 3). William James. Tulisan dari James (1842/1910) yang berjudul *The Varieties of Religious Experience* yang ditulis pada tahun 1902 merupakan bahan-bahan persiapan untuk memberikan kuliah tentang agama alamiah (*natural religion*) pada universitas Edinburgh.

Periode Ketiga berlangsung sejak tahun 1930 hingga tahun 1950-an. Periode ini dikenal sebagai periode kemerosotan hubungan antara agama dengan psikologi, hal ini dikarenakan tidak adanya interest para psikolog terhadap perilaku beragama. Ada dua factor utama yang menyebabkan hal tersebut; pertama, pada tahun-tahun tersebut psikologi cenderung semakin positivistik dan behavioristik. Pandangan Behavioristis bertolak pada adanya perhatian yang obyektif, yang dapat diamati pada tingkah laku, yaitu tingkah laku yang nyata, terbuka dan dapat diukur secara obyektif¹³. Kedua, para ahli agama membentengi iman ummat dengan menolak temuan-temuan sains modern. Ketidak-harmonisan hubungan ini masih diperumit dengan adanya faktor acuh tak acuh baik dari ahli agama maupun psikolog, banyaknya ahli agama yang tidak yakin dengan hasil dan kesimpulan yang dihadirkan oleh psikologi agama dalam studi agama mampu memberikan hasil dan kesimpulan yang akurat (tidak ilmiah). Dan yang terakhir

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 13

¹² *Ibid*

¹³ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1983), h.76

adanya kehati-hatian para psikolog pada perkara transendental seperti; iman dan keyakinan.¹⁴ Pada periode ini hubungan agama dengan psikologi tidak saling menghargai, tetapi menganggap masing-masing dirinya benar, dan menolak kebenaran yang lain.

Periode keempat, yaitu pada tahun 1960-2001, pengembangan Psikologi mengarah kepada usaha untuk menjadikan nilai budaya dan Agama sebagai obyek kajian Psikologi dan sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan teori-teori Psikologi. Kemudian lahir Psikologi Humanistik dan Psikologi Transpersonal. Pada tahun 1987, Rolston menggunakan Psikoanalisa Behaviorisme dan Psikologi Humanistik dalam meninjau kembali pemahaman tentang doktrin-doktrin Agama. Tahun 1988, Sperry menggunakan Psikologi Kognitif untuk mendefinisikan kembali keimanan.¹⁵

Dari keempat periode tersebut menunjukkan bahwa Psikologi itu posisinya ada di atas Agama. Maksudnya adalah Agama dijadikan obyek penelitian Psikologi. Menanggapi hal tersebut, ada penemuan baru yang dilakukan oleh Jones. Jones menawarkan sebuah hubungan antara Agama dan Psikologi yaitu dengan interaksi kritis-evaluatif. Teori ini menuntut peneliti untuk menguji dan mengevaluasi teori-teori Psikologi tersebut apakah bertentangan dengan keyakinan Agama. Sehingga, Psikologi diletakkan di bawah telaah Agama.¹⁶

Berdasarkan pertentangan antara Agama dan Psikologi di atas, menurut penulis hendaknya Agama dan Psikologi menjadi mitra sejajar yang keduanya dapat saling mengkaji satu dengan yang lain. Artinya adalah Agama dapat mengkaji Psikologi (Agama mengevaluasi teori-teori Psikologi) dan sebaliknya, Psikologi dapat digunakan untuk memahami Agama (Psikologi sebagai ilmu bantu penelitian Agama). Sehingga persentuhan antara psikologi dan agama dapat saling mendukung.

¹⁴ Robert W. Crapp, *An introduction to Psychology of Religion*, (Macan Georgia: Mercer University Press, 1986), h. 6.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 138

¹⁶ *Ibid*, h. 139

C. Sumber Kajian Psikologi Islam

Islam adalah pandangan dan aturan hidup yang lengkap dan sempurna. Ia adalah agama, sumber etika, sumber tersalurnya berbagai ilmu pengetahuan, penangkal perilaku tercela, daya rujukan perilaku terpuji dan system hukum, yang kesemuanya terpadu dan terpahat dalam satu kesatuan Islam.¹⁷

Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang filsafat, konsep, metodologi, dan pendekatannya didasarkan pada sumber-sumber formal Islam. Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan, keadaan tubuh manusia merupakan salah satu cerminan jiwa. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Psikologi Islam tidak melihat manusia hanya dari perilaku yang diperlihatkan badannya, bukan pula berdasar spekulasi tentang apa dan siapa manusia¹⁸.

Abdul Mujib¹⁹ mengemukakan tiga tipe studi terhadap kejiwaan dalam Islam yaitu 1) Islam dijadikan pisau analisis bagi pengkajian psikologi; 2) sebaliknya, psikologi dijadikan pisau analisis dalam memecahkan persoalan-persoalan psikologis umat Islam; 3) menggali psikologi dari al-Qurān dan Hadis.

Dengan demikian, studi terhadap manusia harus dicari dalam al-Qurān karena kitab suci tersebut merupakan samudera keilmuan maha luas dan kedalaman yang tak terhingga.²⁰ Sekurang-kurangnya ada sebelas istilah kunci yang digunakan Al-Quran untuk menjelaskan manusia. Kesebelas istilah kunci tersebut adalah:

البشر, الإنس, الإنسان, الأناس, الناس, بنى آدم, النفس, العقل, القلوب,
الروح, النظر

¹⁷ Sukanto Mm., A.Dardiri Hasyim, *Nafsiologi, Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tigkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 13

¹⁸ Djamaludin Ancok&Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995), h. 139

¹⁹ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta:Darul Falah, 1999), h. ix-x

²⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta:Yayasan Insan Kamil, 2005), h. 222.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh ayat-ayat tersebut diharapkan dapat terlahir paradigma Psikologi Islami.²¹

Selanjutnya M. Usman Najati²², mengemukakan bahwa umat Islam perlu merujuk kepada al-Quran dan Hadis, kemudian menelusuri perkembangan pemikiran tentang kajian kejiwaan yang dilakukan oleh para pemikir muslim terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara benar tentang konsep-konsep kejiwaan Islam, agar dapat melandasi penelitian-penelitian berikutnya. Ia juga mengkritik psikologi modern yang memakai metode penelitian ilmu fisika yang bertumpu kepada realitas empirik objektif yang pada hakikatnya ilmu ini kehilangan roh yang menjadi objek utama dari penelitian ilmu jiwa.

Menurut Fuat Nashori²³ bahwa studi yang dilakukan umat Islam terhadap psikologi dapat dibagi kepada empat pola yakni 1) perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari al-Qurān dan Hadis; 2) perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah keislaman; 3) perumusan psikologi dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam; dan 4) merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas penulis berkesimpulan bahwa titik tolak atau sumber yang digunakan dalam pengkajian psikologi Islam adalah al-Qurān dan Hadis serta hasil pemikiran-pemikiran Pemuka Islam. Al-Qurān yang diturunkan kepada Rasul untuk menjadi panduan bagi manusia menjadi sumber inspirasi buat pengembangan ilmu, karena panduan ini berisikan isyarat-isyarat ke arah itu. Agar isyarat tersebut dapat dipahami, diperlukan penafsiran. Secara historis dapat diketahui bahwa para ulama terdahulu berupaya memahami al-Qurān dengan menafsirkannya. Sahabat Rasul senantiasa mengacu kepada inti kandungannya dengan melihat hukum dan penjelasan dari ayat-ayat yang berisikan nasehat, petunjuk, kisah-kisah agamis yang dapat diambil dari redaksi ayat. Seandainya redaksi ayat tidak dapat dipahami, maka

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (2007), h.2

²² M.Usman Najati, terj. Ahmad Rafi'I Usman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung:Pustaka, 1985), h. 7-8

²³ Fuat Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 61-68

para sahabat merujuk kepada hal-hal yang mereka ketahui tentang sebab-sebab turun ayat. Sekiranya sebab-sebab turun ayat itu tidak diketahui pula, maka para sahabat mendiskusikannya.

Pada masa khilafah bani Umayyah dan bani 'Abbasiyah, penafsiran al-Qurān mengacu kepada Hadis di mana yang menjadi perhatian adalah bagaimana sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in menafsirkannya. Penafsiran dilakukan dengan cara mengumpulkan Hadis-hadis yang berfungsi menafsirkan al-Qurān menurut urutan ayat-ayat di dalam Mushhaf 'Usmaniy. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, para ulama Tafsir mulai memasukkan analisa gramatika bahasa, sastra, dan pemikiran sesuai dengan bidang yang diminatinya.²⁴

D. Metode Pengkajian Psikologi Islam

Ketika kita membicarakan Metodologi Psikologi Islam, ada dua hal penting yang harus diperhatikan Pertama, masalah yang bersifat konseptual, Kedua, masalah yang bersifat operasional. Masalah konseptual meliputi aksiologi, epistemologi dan ontologi. Sedang masalah yang bersifat operasional adalah metode dalam Psikologi Islam itu sendiri. Menurut Noeng Muhadjir, Filsafat Yunani kuno menekankan aspek ontologi dengan menggunakan nalar secara optimal untuk memahami substansi yang menjadi objek pemikiran, baik yang ada dalam kognisi maupun yang ada dalam realitas inderawi. Tradisi ini memunculkan pengetahuan yang bersumber dari metode spekulatif. Sedang ilmu pengetahuan Barat menekankan dimensi epistemologinya pada metode ilmiah sebagai alat untuk mencari kebenaran. Asumsi dasarnya adalah bahwa kebenaran sangat tergantung kepada metode ilmiah yang digunakan, sehingga metode yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kualitas metode mencerminkan kualitas kebenaran yang diperoleh.²⁵

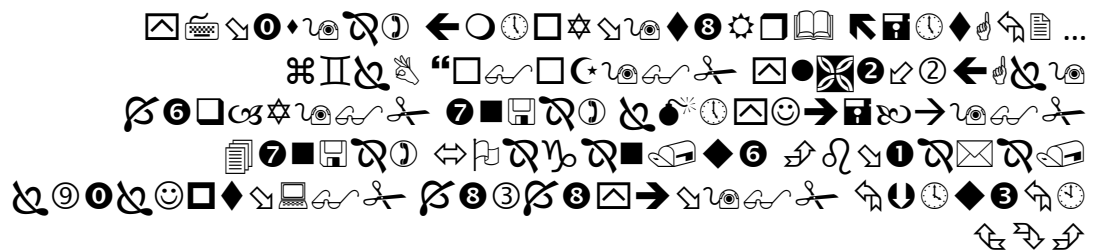
Ada dua pendapat yang ditawarkan oleh para ahli mengenai metodologi Psikologi Islam. Pertama, Psikologi Islam harus menggunakan metode ilmu

²⁴ Ali Hasan Al-Aridh, *Tarikh 'Ilmal Tafsir wal Manhaj*, Terjemahan Ahmad Akram, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali 1992), h. 15-23

²⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, et.al., *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 105

pengetahuan modern, yaitu metode ilmiah, Sebab hanya metode ilmiah yang mampu mencapai pengetahuan yang benar. Menurut pendapat ini, tak ada sains tanpa metode, bahkan sains itu sendiri adalah metode. Kedua, Psikologi Islam adalah sains yang mempunyai persyaratan ketat sebagai sains. Mengingat ciri subjeknya yang sangat kompleks, maka Psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam dan tidak terpaku pada metode ilmiah saja.²⁶

Dalam pandangan Islam, ilmu dan sistem nilai tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan erat, karena ilmu merupakan fungsionalisasi ajaran wahyu. Secara aksiologi Psikologi Islam bersumber dari al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:



“... (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (QS. Ibrahim/14: 1).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam meletakkan wahyu sebagai paradigma agama yang mengakui eksistensi Allah, baik dalam keyakinan, maupun aplikasinya dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Islam menolak sains untuk sains (*science for science*), namun menghendaki terlibatnya moralitas di dalam mencari kebenaran ilmu. Secara aksiologi Psikologi Islam dibangun dengan tujuan akhir untuk menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh umat (*rahmatan lil-‘alamin*). Secara epistemologi, metodologi Psikologi Islam merupakan jalan untuk mencari kebenaran perihal substansi yang ingin diungkapkan, epistemologi membicarakan apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya.

²⁶ Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1996), h. 9

Dalam masalah ini, pemaknaan aksiologik sangat berperan di dalam menentukan kebenaran epistemologik.²⁷

Dengan demikian, dasar epistemologinya adalah hubungan (nisbah) akal dan intuisi. Perlu diingat bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, ia memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya bila kita mengkritisnya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri. Adapun ontologi berfungsi menetapkan substansi yang ingin dicapai yaitu memahami manusia sesuai dengan sunnatullahnya. Mengingat al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling dapat diandalkan, maka ayat-ayat yang membicarakan term-term seperti insan, basyar, nafs, aql, ruh, qalb dapat dijadikan rujukan. Dengan patokan, sejauh mana metodologi itu dapat mengejar makna dan esensi, bukan hanya gejala. Dengan alasan itu Noeng Muhajir menyatakan bahwa Psikologi Islam bermakna sebagai Psikologi yang menemukan landasan filsafat ilmunya pada nilai-nilai Islam.²⁸

Menurut Hanna Djumhana Bastaman²⁹, metode ilmiah yang lazim dipergunakan dalam psikologi, baik kuantitatif dan kualitatif dengan teknik-tekniknya seperti wawancara, tes, eksperimen, survei bisa berlaku dalam Psikologi Islam, namun ada dua hal yang perlu diperhatikan, pertama, kesetaraan porsi dan fungsi antara metode kualitatif dan kuantitatif, karena ada gejala dan perilaku manusia serta peristiwa khusus yang dialami secara pribadi, seperti pengalaman keagamaan. Untuk itu metode fenomenologi dapat dipergunakan. Kedua, selain menggunakan metode ilmiah, Psikologi Islam mengakui adanya pengetahuan yang didapat melalui ilham dan intuisi dengan melalui ibadah khusyuk seperti tafakkur, shalat Istikharah, shalat tahajjud dan doa.

²⁷ Rif'at Syauqy Nawawi, et.al., *Op-Cit*, h. 106-107

²⁸ *Ibid*, h. 110

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Op-Cit*, h. 10

Adapun metode-metode dalam perumusan Psikologi Islam meliputi: metode keyakinan, metode rasionalisasi, integrasi metode keyakinan dengan rasionalisasi, metode otoritas dan metode intuisi.³⁰

- 1) Dalam metode keyakinan, seseorang meyakini betul tentang kebenaran sesuatu (tanpa keraguan) yang bersumber dari al-Quran dan Hadis. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta kehidupan yang mengetahui seluk beluk dari makhluk ciptaan-Nya. Inilah ciri khas Psikologi Islam yang menempatkan wahyu di atas rasio.
- 2) Dalam metode rasional Psikologi Islam berpandangan bahwa manusia harus mempergunakan rasio secara optimal dengan menyadari keterbatasannya. Penggunaan akal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran .
- 3) Metode integrasi metode keyakinan dengan rasionalisasi. Metode ini dapat digunakan untuk memahami al-Quran dan Hadis.
- 4) Metode otoritas menyandarkan kepercayaan kepada orang yang mempunyai banyak pengetahuan dalam bidang tertentu seperti Tafsir bi al-Ma'tsur yang merujuk kepada penjelasan Rasulullah dan para sahabat dekatnya. Dalam Psikologi Islam juga dapat melakukan hal itu, termasuk penjelasan dari ulama yang mengetahui realitas di balik alam nyata.
- 5) Metode intuisi yaitu pendayagunaan kalbu atau hati nurani dapat membantu seseorang melihat dengan mata batinnya kenyataan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindranya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam, tidak terpaku pada metode ilmiah saja, karena jiwa atau Nafs bukanlah hal yang berdiri sendiri. Ia merupakan satu kesatuan dengan keadaan badan. Antara jiwa dan badan muncul suatu kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.

E. Pendekatan dalam membangun konsep dan teori Psikologi Islam

Pada dasarnya, Psikologi Islam lebih mengarah pada pendekatan kajian sains dengan kajian ilmu agama; yang secara spesifiknya adalah mendekatkan kajian psikologi pada umumnya dengan kajian al-Qur'an. Dengan demikian maka

³⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, et. al., *Op-Cit*, h. 111

dipahami bahwa landasan filsafat ilmu dari psikologi Islam adalah konsep manusia menurut al-Qur`an. Mujib mengemukakan bahwa dalam konsep manusia menurut al-Qur`an adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia bukan hanya terstruktur dari jasmani; tapi juga ruhani. Sinergi keduanya inilah yang membentuk nafsani. Dari ketiga sistem inilah terbentuk kepribadian individu manusia. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Nilai yang dimaksud semuanya ada di dalam Al Qur-an dan al Sunnah. Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan, keadaan tubuh manusia merupakan salah satu cerminan jiwa. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Psikologi Islam tidak melihat manusia hanya dari perilaku yang diperlihatkan badannya, bukan pula berdasar spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi Islam bermaksud menjelaskan manusia dengan merumuskan kata Tuhan tentang manusia.

Beberapa pendekatan yang dilakukan di dalam membangun Psikologi Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para psikolog muslim di masa klasik adalah pendekatan skriptualis, pendekatan falsafi/filosofis dan pendekatan tasawwufis/ sufistik.³¹

- a. Pendekatan skriptualis adalah pendekatan yang mengacu kepada wahyu. Pendekatan skriptualis dalam pengkajian Psikologi Islam didasarkan pada teks-teks al-Quran atau Hadis dengan lafal-lafal yang terkandung di dalamnya merupakan petunjuk (dilalah) yang sudah dianggap jelas (sharih). Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah menciptakan nafs manusia dengan segala hukum psikologisnya.
- b. Pendekatan falsafi/filosofis adalah pendekatan yang mengacu kepada akal (burhan). Pendekatan falsafi dalam pengkajian Psikologi Islam ini didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif (sistematis, radikal dan universal yang didukung akal sehat). Pendekatan ini mengutamakan akal tanpa meninggalkan

³¹ Abdul Mudjib, *Op-Cit*, h. 15

nash, hanya cara memahaminya dengan mengambil makna esensi yang tersirat di dalamnya.

- c. Pendekatan tasawwufis/sufistik adalah pendekatan yang mengacu kepada intuisi (irfan). Pendekatan sufistik dalam pengkajian Psikologi Islam didasarkan pada prosedur intuitif (al-hadsiyah), ilham dan cita-cita (al-zauqiah) dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs) untuk membuka tabir (hijab) yang menjadi penghalang ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, hingga memperoleh ketersingkapan (al-kasyaf) dan mampu mengungkapkan hakikat jiwa sesungguhnya.

Menurut William James, ada empat karakteristik yang dapat dipahami dalam pendekatan sufistik ini, yaitu: 1) Mereka mengutamakan perasaan 2) Dalam kondisi neurotik (syatahat) 3) Dalam kondisi puncak yang sementara tetapi mendalam 4) Apa yang diperoleh merupakan anugerah yang tidak diusahakan.³²

- d. Pendekatan Psiko-Spiritual Islami. Pendekatan ini berusaha mengungkap salah satu aspek psikologi kepribadian Islam. Kajian yang dipilihnya terfokus pada konsep fitrah dan kaitannya dengan struktur kepribadian. Struktur fitrah yang tergambar dalam konsep dan teori di dalamnya menjangkau dimensi-dimensi transendental dan spriritual dalam kepribadian manusia, sehingga ketaatan terhadap ajaran Allah dan norma-norma agama bukan di anggap sebagai gejala neorosis, delusi dan ilusi sebagaimana yang di teorikan oleh Freud dan Skinner

F. Penutup

Psikologi Islam mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki oleh psikologi kontemporer lainnya, karena Psikologi Islam bersumber pada alquran dan hadis serta pemikiran para tokoh agama, sehingga ia merupakan ilmu yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejarah persentuhan agama dengan psikologi mengalami pasang surut. Bentuk persentuhan itu sangat dipengaruhi oleh model dan metodologi serta pergeseran paradigma yang dipergunakan psikolog.

³² Williem James, *The Varieties Of religious Experience*, (New York: Collier Books, 1974), h.22

Metodologi Psikologi Islam, yaitu masalah yang bersifat konseptual dan operasional. Secara konseptual, Psikologi Islam bertolak dari aksiologi yang didasarkan kepada al-Quran, epistemologi yang menyangkut perumusan dan pengembangan Psikologi Islam dan ontologi yang menetapkan substansi yang ingin dicapai. Secara operasional, metodologi Psikologi Islam berbicara lebih lanjut tentang apa yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya.

Sebagai ilmu yang sarat nilai, Psikologi Islam yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, jelas memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya, jika kita mencoba mengkritisnya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso. 1995, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-'Aridh, Ali Hasan, 1992, *Tārīkh 'Ilmal-Tafsīr wa Manāhij*, terj. Ahmad Akram, *Sejarah dan Medodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qurān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II
- Bastaman, Hanna Djumhana, 1996), *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar
- _____, 2005, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil,
- Bei-hallahmi, B., 1977, *Curiosity, Doubt and Devotion: The Beliefs of Psychologist and the Psy-chology of Religion*. In HN. Malony (Ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Re-ligion*. Grand Rapids, Mich.: Eerdman
- Benjafield, John G., 1996, *A History of Psychology*. Boston: Allyn and Bacon
- Crapp, Robert W., 1986 *An Introduction to Psychology of Religion*. Macan Georgia: Mercer University Press,
- Daradjat, Zakiah. 1996, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dirgagunarsa, Singgih, 1983, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Mutiara,
- Djamari, 1993, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: CV.Alfabeta
- James, William, 1974, *The Varieties of Relegious Exprence*, New York: Collier Books.
- Mujib, Abdul, 1999 M/1420 H. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah,

- Nashori, Fuat, 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islami* Yogyakarta: SIPRESS, Cet. 1
- _____, 2002, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najati, M. Usman. terj. Ahmad Rafi'i 'Usmani. 1405 H/1985 M. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Nawawi, Rif'at Syauqi et.al., 2000, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Rakhmat, Jalauddin. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin, 1986, *Masa Depan Islam*, (terj). Bandung: Pustaka Salman
- Webster, Noah and Jean L. McKehnei, 1979, *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, New World Dictionaries/Simon and Schuster, New York